

KONTRIBUSI PENGKAJIAN HADIS DALAM PEMBENTUKAN TEKSTUALISME ISLAM

M. Khoirul Huda

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

m.khoirul@uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyoroti sejarah perkembangan pemahaman tekstual terhadap teks sumber ajaran Islam. Dengan melakukan survei literatur karya sarjana klasik dan modern, tulisan ini berupaya menjelaskan hubungan dan peran teks hadis dalam membentuk tradisi tekstualisme dalam kesarjanaan Muslim. Dalam upaya ini, ditemukan sejumlah hal. Pertama, pemahaman tekstual dalam tradisi keilmuan Islam telah eksis sejak ribuan tahun dan memiliki sejarah panjang. Keberadaannya dapat dilacak hingga era kenabian. Bahkan, ia telah muncul sebelum tradisi teks (baca: tulisan) muncul dalam kebudayaan Islam. Kedua, pengkajian terhadap hadis telah melahirkan berbagai genre literatur kitab hadis seperti maghazi, sirah nabawiyah, muwatha', musnad, jami', sunan, mu'jam dan lain sebagainya, di samping literatur yang kaya terkait 'ulum al-hadith dan rijal al-hadith. Ketiga, kodifikasi hadis dan ilmu hadis memberikan pengaruh cukup kuat dalam tumbuhnya tradisi pemahaman tekstual terhadap teks-teks pokok Islam. Keempat, ada beragam jenis tekstualisme. Ada tekstualisme keras (wooden textualism) dan lunak (soft textualism), tekstualisme-literalis, tekstualisme mazhabis, dan tekstualisme sufistik. Kelima, generalisir terhadap seluruh pemahaman tekstual dalam kerangka negatif, seperti dikembangkan sebagian sarjana hermeneutika kontemporer, agaknya perlu ditinjau ulang.

Kata Kunci: *Teks, Tekstualisme, Pemahaman, Hadis, Pemahaman Tekstual*

Abstract

This article highlights the history of the development of textual understanding of the source texts of Islamic teachings. By conducting a literature survey of classical and modern scholars, this paper attempts to explain the relationship and role of hadith texts in shaping the tradition of textualism in Muslim scholarship. In this effort, a number of things were found. First, textual understanding in the Islamic scientific tradition has existed for thousands of years and has a long history. Its existence can be traced to the prophetic era. In fact, it appeared before the text tradition (read: writing) appeared in Islamic culture. Second, the study of hadith has given rise to various genres of hadith literature such as maghazi, sirah nabawiyah, muwatha', musnad, jami', sunan, mu'jam, and so on, in addition to the rich literature related to 'ulum al-hadith and rijal al-hadith. Third, the codification of hadith and the science of hadith gives a strong enough influence on the growth of the tradition of textual understanding of the main texts of Islam. Fourth, there are various types of textualism. There are hard textualism (wooden textualism) and soft textualism (soft textualism), literalist textualism, school textualism, and Sufistic textualism. Fifth, generalizing to all textual understandings in a negative framework, as developed by some contemporary hermeneutics scholars, seems to need to be reviewed.

Keywords: *Text, Textualism, Understanding, Haith, Textual Understanding*

PENDAHULUAN

Modernitas pada mulanya ‘diramalkan’ akan menggeser peran agama dari kehidupan manusia. Tesis utamanya adalah rasionalisme yang berkembang di dunia modern akan menggantikan peran agama sebagai manual praktis tuntunan dalam kehidupan. Tetapi perkembangan kontemporer menunjukkan kenyataan sebaliknya. Berbagai belahan dunia mengalami fenomena kebangkitan agama. Agama-agama besar, khususnya Kristen dan Islam, mengalami perkembangan sangat pesat. Tetapi, perkembangan ini membawa persoalan baru. Dimana agama yang mengalami revitalisasi di dunia kontemporer cenderung digunakan sebagai narasi perlawanan terhadap berbagai institusi modern. Narasi perlawanan itu sendiri dibangun para penganut agama dengan merujuk kepada teks-teks kitab suci secara rigid dan kaku.

Perujukan secara rigid dan kaku seringkali diungkapkan dengan istilah skriptualis(me), literalis(me) atau tekstualis(me). Istilah-istilah ini seringkali digunakan secara tumpang tindih, tidak jarang digunakan menunjuk pengertian yang sama. Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan istilah tekstualisme untuk menunjuk pengertian perujukan teks kitab suci secara harfiah.

Kebangkitan agama dalam baju tekstualisme menjadi sebuah problem sendiri bagi masyarakat modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian dibenturkan dengan pernyataan-pernyataan dalam kitab suci. Pada akhirnya, logika konfrontasi ini melahirkan dua pilihan dilematis; menolak ilmu pengetahuan dengan penerimaan secara bulat bunyi teks kitab suci atau menerima ilmu pengetahuan disertai penolakan terhadap agama. Pilihan semacam ini dilematis karena pada dasarnya ada posisi kompromistis yang tidak keluar dari batas-batas agama maupun batas-batas ilmu pengetahuan. Tekstualisme terkadang memaksa para pengikutnya untuk menolak ilmu pengetahuan. Hal ini melahirkan sikap anti-intelektualisme atau anti-sains. Etika modern yang menempatkan perempuan dalam posisi yang setara secara sosial, politik dan ekonomi, seringkali dihadap-hadapkan dengan pernyataan teks suci yang secara lahiriah seakan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kecenderungan tekstualisme menggiring seseorang untuk menjadi pribadi misogisi. Dalam konteks politik, kepercayaan terhadap teks suci secara tekstual menggiring sebagian penganut agama untuk mengembangkan sikap ekstrem dengan menolak institusi sosial-politik-budaya modern, lalu sebagai alternatif mengembangkan institusi politik yang diyakini direkomendasikan oleh kitab suci. Tidak jarang, usaha untuk mewujudkan institusi politik berbasis kitab suci ini menggunakan jalan kekerasan yang dilegitimasi menggunakan kutipan-kutipan kitab suci yang dipahami secara tekstual.

Di sinilah terjadi problem, yaitu benturan antara ajaran agama dengan perkembangan dunia mutakhir. Berkembangnya tekstualisme menjadi salah satu problem sosial tersendiri. Sampai di sini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya posisi pemahaman tekstualistik dalam tradisi keilmuan Islam? Secara khusus, bagaimana posisi hadis dalam pembentukan tradisi tekstualisme Islam mengingat hadis merupakan salah satu rujukan utama selain Al-Quran yang digunakan dalam merumuskan ajaran Islam?.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis berusaha mengkaji konsep tekstualisme dalam literatur kesarjanaan studi Islam (*islamic studies*). Baik kontemporer maupun klasik. Karena itu, studi ini bersifat kualitatif berbasis literatur kepustakaan (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekstualisme berasal dari kata teks. Dalam bahasa Indonesia, teks memiliki dua pengertian dasar. Pertama, teks yang berarti naskah yang berasal dari “kata-kata asli dari pengarang”, “kutipan dari kitab suci” untuk pangkal ajaran atau alasan, dan “bahan tertulis” untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan sebagainya. Kedua, teks berarti wacana tertulis. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa teks adalah tulisan.

Teks berasal dari bahasa Inggris “text” yang berarti “buku”, “karya tulis” atau “bentuk tulisan lainnya” tanpa memandang bentuk fisiknya. Kata *text* dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Prancis kuno *texte*. *Texte* diserap dari bahasa Latin Abad Pertengahan *textus* yang berarti kertas dan bentuk huruf. *Texte* juga berasal dari bahasa Latin Abad Pertengahan, *text*, yang berarti kitab Injil (Gospel). *Textus* dan *text* berasal dari bahasa Latin *text* yang berarti tenunan dari kata kerja *texere* (menenun). Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asalnya, teks lebih banyak merujuk kepada tulisan.

Sedangkan tekstualisme diserap dari bahasa Inggris *textualism*. Dalam kamus istilah, kata ini digunakan untuk sejumlah pengertian. Pertama, *textualism* berarti metode penafsiran teks undang-undang yang menekankan pengertian yang lumrah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam studi teks hukum atau perundang-undangan, *textualism* berarti *theory of legal interpretation emphasizing the importance of the everyday meaning of the words used in statutes* (teori penafsiran hukum yang menekankan pentingnya makna sehari-hari dari kata-kata yang digunakan dalam undang-undang).

Kedua, metode penafsiran kitab suci yang menekankan pentingnya ketaatan kepada teks suci. Dalam kajian tentang kitab suci (*scripture studies*), tekstualisme berarti *strict adherence to a text, especially of the Scriptures* (ketaatan yang ketat terhadap sebuah teks, khususnya Kitab Suci). Ada pula pengertian yang mengatakan tekstualisme sebagai *doctrinaire adherence to a text, especially of the Bible* (doktrin kepatuhan terhadap sebuah teks, khususnya Bibel). Jika tekstualisme dalam studi undang-undang merujuk kepada metode penafsiran teks, maka dalam studi kitab suci tekstualisme berarti keterikatan secara ketat kepada kitab suci. Ada anggapan, bahwa semakin terikat dengan perkataan kitab suci semakin saleh seseorang.

Dalam studi penafsiran Islam, Abdullah Saeed mengartikan tekstualisme sebagai *argue for a strict following of the text and adopt a literalistic approach to the text* (penafsiran yang mengikuti teks secara ketat dan mengadopsi pendekatan literal terhadap teks) (Abdullah Saeed, 2006). Di tempat lain, Saeed menjelaskan bahwa tekstualisme adalah *interpretation that ignore or reject the socio-historical context of the Qur'an in interpretation* (interpretasi yang mengabaikan atau menolak konteks sosio-historis Alquran dalam proses interpretasi) (Abdullah Saeed, 2006). Dengan menggabungkan dua pengertian yang ditawarkan Saeed di atas, tekstualisme menurutnya adalah sebuah model penafsiran yang dicirikan dengan ketaatan yang ketat kepada teks dengan menggunakan pendekatan bahasa disertai pengabaian atau tidak dipertimbangkannya konteks sosio-historis. Penjelasan Seed di atas lebih mirip dengan pengertian tekstualisme dalam studi perundangan dibanding yang diperkenalkan dalam studi kitab suci (Bibel).

Sampai di sini, baik dalam studi perundang-undangan maupun studi kitab suci, tekstualisme berarti kecenderungan merujuk teks-tulisan secara kuat dan ketat. Perbedaan keduanya adalah pada jenis teks yang digunakan. Studi perundang-undangan menjadikan teks undang-undang atau konstitusi sebagai objek kajian. Sedangkan dalam studi kitab suci, objeknya tentu saja adalah teks kitab suci.

Dalam kajian hermeneutika, kedua jenis teks tersebut digolongkan sebagai teks otoritatif (F. Budi Hardiman, 2015). Menurut F. Budi Hardiman, pengembangan hermeneutika pada dasarnya bertujuan menentang kecenderungan tekstualisme/literalisme yang menjadi metode dominan dalam penafsiran teks sakral-otoritatif (Khaled Abou El Fadl, 2006). Baik dalam tradisi penafsiran Kristen maupun Islam kontemporer, para sarjana kritis sepakat bahwa literalisme atau tekstualisme sebagai penafsiran yang mengabaikan konteks sosial-historis, dalam kadar tertentu telah mendorong lahirnya fundamentalisme, intoleransi, kekerasan, dan moralitas yang ambigu (Khaled Abou El Fadl, 2006).

Tekstualisme sebagai pendekatan yang dominan dalam memahami teks-teks keagamaan Islam disetujui Nashr Hamid Abu Zayd. Dia menyatakan bahwa peradaban Islam dibangun di atas fondasi teks keagamaan, utamanya Al-Quran. Menurutnya, teks Al-Quran menempati posisi sentral dalam kehidupan Muslim hingga hari ini. Tidak heran bila kemudian peradaban Muslim disebut Nashr Hamid sebagai peradaban teks (*hadharat al-nashsh*), sebagaimana peradaban Mesir kuno disebut peradaban “setelah kematian”, dan peradaban Yunani sebagai peradaban “rasio” (Nashr Hamid Abu Zayd, 2014).

Berbeda dengan George Tharabishi yang melihat bahwa teks hadis lebih dominan dan lebih berhasil membentuk wajah keislaman umat Islam pada era belakangan. Menurutnya, pada mulanya memang corak keberislaman lebih banyak dipengaruhi oleh Al-Quran (*islam al-Qur'an*), namun pada era lebih ke belakang didominasi narasi hadis (*islam al-hadith*) (George Tharabishi, 2010). Tharabishi mencontohkan bahwa teks hadis yang berbicara mengenai kemukjizatan Nabi Muhammad saw. mengalami perkembangan luar biasa pada era semakin kebelakang. Nabi Muhammad saw. misalnya, pada abad ke delapan ditahbiskan sebagai “Nabi dengan tiga ribu mukjizat”. Padahal, Al-Quran tidak menggambarkan sedikitpun Nabi Muhammad saw. sebagai sosok yang memiliki keajaiban fisik seperti nabi-nabi sebelumnya. Walaupun memiliki mukjizat sebagai bukti kenabian, bentuknya adalah Al-Quran itu sendiri (George Tharabishi, 2010). Temuan Tharabishi ini, bagaimanapun, menunjukkan betapa diskursus keagamaan masyarakat Muslim lebih dipengaruhi oleh hadis, dibanding Al-Quran misalnya. Di sisi lain, pandangan ini juga menunjukkan bahwa kedua korpus teks itu punya posisi penting dalam struktur nalar umat Islam.

Dalam tinjauan ‘Abid al-Jabiri, teks telah menciptakan sebuah sistem pengetahuan tersendiri: yaitu yang disebut sistem pengetahuan *bayani*. Sistem pengetahuan yang menjadikan teks sebagai pusat analisis dengan segenap piranti yang dikembangkan seperti teori-teori kebahasaan dan sastra. Teks menjadi cara bagaimana melihat dunia (‘Abid al-Jabiri, 2009).

Dominasi nalar tekstual dalam tubuh umat Islam tidak dapat dilepaskan dari peran al-Imam al-Shafi‘i (204 H.) (Nashr Hamid Abu Zayd, 2007). Terdapat sejumlah argumen mengapa al-Imam al-Shafi‘i dipandang sebagai tokoh paling berjasa, dan mungkin tak terlampaui pemikirannya, dalam menciptakan nalar berbasis teks. Pertama, al-Imam al-Shafi‘i terutama telah berhasil mensistematisasikan struktur argumen dalam diskursus keagamaan seperti menyusun hirarkhi sumber hukum dan metode penafsiran yang ideal dalam memahaminya. Sumber hukum utama dalam sistematisasi al-Shafi‘i adalah Al-Quran dan Sunnah. Keduanya merupakan sumber yang berbentuk teks tertulis. Kedua, al-Imam al-Shafi‘i menempatkan hadis ahad sebagai sumber tekstual yang otoritatif dalam diskursus sumber hukum Islam melalui teori divinitas hadis. Hal ini tentu saja berimplikasi pada berkembangnya otoritas berbasis teks, setelah sebelumnya kedudukannya tidak lebih unggul dibanding tradisi (*‘amal ahl al-madinah*) dan rasio (*al-qiyas*). Ketiga, al-Imam al-Shafi‘i mendukung posisi kelompok tradisional yang mengunggulkan hadis ahad selama dapat dibuktikan validitasnya dengan argumentasi rasional

yang dapat diterima kelompok rasional yang lebih banyak menggunakan argumentasi logis. Argumen-argumen di atas menempatkan teks dalam posisi yang lebih dominan dibanding jenis argumentasi lain. Pada titik ini, teks mendapatkan posisi yang kuat dalam struktur pemikiran al-Imam al-Shafi'i. Dan selanjutnya, pemikiran al-Imam al-Shafi'i hampir tidak pernah dipertanyakan keabsahannya. Pada tahap inilah, Nashr Hamid menilai telah terjadi pengkulturan pemikiran (*taqdis al-fikr al-dini*). Posisi semacam ini menempatkan sebuah pemikiran yang pada mulanya merupakan bentuk dialektika dengan dunia yang dipenuhi determinasi sosiologis seakan berada luar panggung sejarah. Di sinilah titik mula hilangnya kesadaran historis dalam melihat pemikiran al-Imam al-Shafi'i. Tesis ini dikuatkan THarabishi ketika menganalisis perkembangan dominasi teks hadis dalam kesadaran umat Islam. Dominasi teks sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran al-Imam al-Shafi'i, berimplikasi pada absennya tiga kesadaran: kesadaran rasional (*ghiyab al-'aqlaniyyah*), kesadaran historis (*ghiyab al-tarikhiiyyah*), dan kesadaran kreatif (*ghiyab al-ibda'*) (George Tarabishi, 2010).

Bila ditelaah lebih jauh, sebenarnya, dominasi nalar teks bukan karena peran Al-Shafi'i sendiri. Al-Shafi'i hanya mensistematisasi tradisi-tradisi pemikiran hukum yang sudah ada. Misalnya, dalam konteks preferensi hadis dalam hirarkhi sumber hukum, hadis sebagai teks yang ditransmisikan secara ahad sudah berkembang. Tradisi pengumpulan hadis dan upaya menjadikan hadis sebagai sumber rujukan keagamaan juga sudah berkembang. Al-Shafi'i dalam konteks ini hanya memperkuat posisi hadis ahad sebagai sumber rujukan. Di sini muncul pertanyaan, jika demikian, lalu bagaimana tradisi kajian hadis terbentuk dan mempengaruhi pembekakan literasi di dunia Muslim? Dalam banyak studi dikatakan bahwa teks hadis baru muncul belakangan ketika gencar tradisi penulisan hadis.

Para sarjana memperdebatkan proses pembentukan tradisi teks dalam kebudayaan Islam. Apakah tradisi teks Islam telah hadir bersamaan dengan kehadiran risalah Islam pada abad ketujuh di Mekah. Atau justru jauh di belakang era tersebut. Dalam studi teks hadis misalnya, banyak yang percaya bahwa pada mulanya hadis hanya ditransmisikan melalui tradisi oral melalui sistem periwayatan dari satu perawi ke perawi yang lain dengan menggunakan mekanisme hafalan. Belakangan kemudian timbul perdebatan mengenai kebolehan penggunaan tulisan dalam menyampaikan informasi kenabian (baca: hadis) (Michael A. Cook, 2012). Di sisi lain, sebagian sarjana telah menemukan bahwa kemunculan teks hadis lebih awal dibanding yang dibayangkan para sarjana. Yaitu pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya (Ernawati Br Ginting, 2017).

George Tharabishi menemukan bahwa produksi teks yang terkait mukjizat Nabi saw. meningkat tajam sejak pertama kali dilakukan pada era penulisan buku-buku tentang sejarah perang (*maghazi*) hingga penulisan buku sejarah (*tarikh*) pada abad ke delapan. THarabishi menemukan pada akhir abad ke delapan, Nabi Muhammad saw. digambarkan memiliki tiga ribu macam mukjizat yang pada umumnya bersumber dari hadis-hadis Nabi saw. Angka ini berbeda jauh sejak ketika karya-karya tentang sirah, maghazi dan hadis diproduksi pada abad kedua/ketiga hijriah (George Tarabishi, 2010).

Jonathan Brown melalui pendekatan kanonisasi, menemukan bahwa kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, baru diterima secara bulat pada sekitar abad ke lima hijriah sebagai sebuah kitab rujukan dalam masalah hukum Islam. Penerimaan berasal bukan saja mereka yang sebelumnya sudah menerima hadis ahad sebagai sumber hukum (kanon), tapi juga dari kelompok yang tadinya menolak penggunaan hadis ahad sebagai sumber rujukan dalam masalah agama seperti kaum Hanafiyah dan Muktazilah (Jonathan Brown, 2007). Kanonisasi adalah proses kritisasi tradisi dalam bentuk tulisan sehingga memunculkan kitab sebagai

rujukan hukum dalam tradisi keberagamaan. Proses ini menunjukkan bahwa *Shahihain* telah berfungsi sebagai kitab suci pada sekitar abad kelima hijriah.

Proses menjadi kitab-suci teks hadis juga dikaji oleh Daniel Brown dan Aisha Musa. Keduanya menelaah peran penting al-Shafi'i dan Ibn Qutaybah dalam merumuskan teori divinitas hadis. Landasan teoritis yang diberikan kedua tokoh tersebut telah memantapkan posisi teks hadis dalam pembentukan tradisi literasi Islam klasik. Dimana hadis yang sebelumnya diperdebatkan kalangan sarjana kemudian berubah fungsinya menjadi 'setara' kitab suci (Aisha Y. Musa, 2008). Ketiga sarjana di atas terilhami Fazlur Rahman, tokoh yang mengembangkan teori kristalisasi hadis dari tradisi keagamaan produk ijtihad ulama abad kedua hijriah. Kristalisasi merupakan proses tekstualisasi *sunnah* (tradisi keagamaan) ke dalam bentuk teks yang disebut *hadith*. Teks-teks hadis kemudian bertransformasi menjadi teks-teks tertulis (Fazlur Rahman, 1962).

Melalui telaah para sarjana di atas, dapat dilihat bahwa hadis memberikan kontribusi penting dalam memperkaya budaya literasi Muslim. Hadis, dalam konteks ini, berperan penting dalam mentransformasikan tradisi oral keagamaan menuju tradisi literal. Sampai di sini, tesis Tharabishi menyatakan bahwa perkembangan dan dominasi teks hadis telah menghilangkan kesadaran rasional, historis dan kreatif umat Islam. Ini kemudian berpengaruh terhadap perkembangan tekstualisme dalam sejarah tradisi penafsiran Muslim. Namun, tesis ini perlu diuji kembali karena faktanya, sebelum lahirnya tradisi teks(tual) dalam pemikiran Muslim, praktik penafsiran tekstual sudah berkembang, bahkan sejak masa Nabi Muhammad saw.

Dalam wilayah ini, terdapat dua tesis yang berkembang di kalangan para sarjana. Pertama, kelompok yang meyakini tradisi tekstualisme lahir lebih belakangan. Bukan pada masa Nabi Muhammad saw. Hal ini bersamaan dengan mulai berkembangnya sistem kamus bahasa yang merupakan cerminan dari kemunduran kemampuan berbahasa masyarakat Muslim belakangan yang pada umumnya berkebangsaan non-Arab. Mereka tidak mampu lagi memahami bahasa yang digunakan dalam hadis. Mereka membutuhkan kamus-kamus bahasa yang saat itu berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan studi bahasa. Pandangan ini dikemukakan Thaha Jabir. Ia melihat bahwa perkembangan tekstualisme sangat dipengaruhi empat hal. Pertama, jarak historis umat Islam yang hidup jauh di belakangan masa Nabi saw. Kedua, munculnya jarak kultural dan psikologis. Ketiga, lahirnya instrumen-instrumen kebudayaan yang berguna membantu umat Islam belakangan memahami teks-teks kenabian seperti kamus-kamus bahasa. Sistem kamus bahasa berguna untuk mengidentifikasi pengertian-pengertian yang terdapat dalam teks-teks kenabian. Perujukan kepada kamus bahasa kemudian meningkat sedemikian pesatnya. Keempat, situasi ini membuat umat Islam kehilangan kesadaran kritis-historisnya. Mereka lebih percaya kepada pengertian tekstual sebagaimana disarankan oleh kamus-kamus bahasa. Hal ini berdampak pada munculnya tekstualisme yang merupakan cerminan dari penggunaan kamus-kamus bahasa (Thaha Jabir 'Ulwani, 2002). Analisis Thaha Jabir ini menunjukkan bahwa tekstualisme muncul lebih belakangan akibat pengaruh penyusunan kitab-kitab kamus. Hal ini tentu terjadi setelah hadis bertransformasi dari hadis yang "oral-lisan" menjadi hadis yang berbentuk "teks-tulisan".

Kedua, pandangan yang meyakini bahwa kecenderungan memahami pesan secara tekstual telah muncul dan dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad saw. Ini artinya, sebelum tradisi "teks-tulisan" lahir, kecenderungan memahami pesan kenabian secara tekstual sudah berkembang. Hal ini sebagaimana menjadi temuan Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Ia mengidentifikasi bahwa pada masa sahat telah lahir dua pola pemahaman pesan kenabian;

yaitu kecenderungan tekstual (*ahl al-zhahir*) dan esensial (*ashhab al-ma'ani wa al-qiyas*) (Muh}ammad bin Abi> Bakr bin Ayyub Shams al-Din Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1991).

Yusuf al-Qardhawi meminjam tesis ini untuk mengembangkan kritik terhadap pola pemahaman tekstualis yang dia sebut neo-zhahiri (*zhahiriyyat al-judud*). Menurut al-Qardhawi, terdapat enam karakter neo-zhahiri yang perlu diwaspadai; (1) pemahaman dan penafsiran yang literal, (2) cenderung ketat dan mempersulit, (3) merasa benar dengan pendapatnya sendiri, (4) mengingkari lawan polemik secara berlebihan, (5) mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya, dan (6) tidak peduli pada akibat pendapatnya yang dapat melahirkan kekacauan (Yusuf al-Qardawi, 2008). Amr Osman mengamini temuan Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan meminjamnya untuk menentukan titik awal genealogi kelompok tekstualis dalam studi fiqh; Zahiriyah. Osman menyebut kelompok Zahiri sebagai tekstualis (Amr Osman, 2014). Kedua sarjana terakhir menjadikan hadis tentang perintah salat di Bani Quraizhah sebagai asal-usul tradisi tekstualisme dalam kajian penafsiran teks Islam.

Di sini, yang bisa dipahami, teks dan tekstualisme adalah sesuatu yang berbeda. Tekstualisme dapat saja lahir tanpa adanya kebudayaan teks (tulisan). Dalam kebudayaan oral-lisan, individu dapat mengembangkan kecenderungan tekstual dalam memahami suatu pesan. Namun, patut diduga kuat, tekstualisme akan bertambah subur dalam kebudayaan yang mengenal teks-tulisan. Kajian di atas juga menunjukkan bahwa para sarjana cenderung mengaitkan perkembangan tekstualisme dalam Islam dengan perkembangan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang ditransmisikan dalam bentuk teks-tulisan. Tekstualisme dalam penelitian ini akan mengikuti pengertian yang dirumuskan Abdullah Saeed. Yaitu model penafsiran yang mengikuti teks secara ketat dan mengadopsi pendekatan literal terhadap teks serta mengabaikan atau menolak konteks sosio-historis dalam proses interpretasi.

Keragaman Tekstualisme dalam Tradisi Islam

Pada diskusi sebelumnya, tekstualisme dimaknai sebagai sikap yang penuh ketaatan pada teks, adopsi pendekatan literal, serta penolakan terhadap historisitas teks. Pada batas tertentu, sikap ini mengabaikan situasi sosio-historis yang melatarbelakangi kemunculan teks, perkembangan perlakuan pada teks oleh para penggunanya, dan situasi kontemporer para pembacanya.

Dalam studi kontemporer, bertahannya tekstualisme dimaknai sebagai upaya menghindari 'kekacauan' atau 'kebingungan' menyikapi realitas yang dinamis dengan cara mengeliminir kemungkinan-kemungkinan lain dalam sebuah proses penafsiran. Realitas yang dinamis, jika tidak sesuai dengan tuntutan literal teks, maka ia dianggap sebagai sebuah penyimpangan (bidah, hipokrit, apostasi). Meminjam istilah Khaled, cara berfikir ini merupakan bentuk tekstualisme-otoritarian (Izza Rohman, 2012). Teks bukan saja menjadi otoritas dalam diskursus keagamaan, namun juga digunakan mengembangkan sikap otoritarian. Namun, tesis Khaled Abou El Fadl ini belum mengelaborasi lebih jauh mengenai tingkat keragaman tekstualisme. Kecuali dia hanya menggunakan satu kategori tekstualisme. Berbeda dengan Khaled, Abdullah Saeed menemukan keragaman tekstualisme. Pertama, apa yang disebut "tekstualisme lunak". Sikap tekstualistik yang masih memperhatikan pentingnya mengeksplorasi kompleksitas makna suatu kata dalam kitab suci. Dalam hal ini, terdapat kesadaran kemungkinan adanya makna lain dari suatu kata, dan penafsir kemudian memilih salah satunya dan terkadang ketika teks itu bersifat general dia memberlakukan generalitas teks tersebut. Kedua, "tekstualisme kayu" yang diartikan dengan *a rigid understanding of the literal meaning of the words without any regard to the complexities associated with meaning* (pemahaman yang kaku terhadap makna literal

sebuah kata tanpa memperhatikan kompleksitas makna-makna yang masih terkait) (Abdullah Saeed, 2006).

Berangkat dari tesis varietas tekstualisme ini, Izza Rohman meneliti pola tekstualisme penafsiran Al-Quran ulama salafi. Dia menemukan adanya gradasi tekstualisme dalam pola penafsiran para ulama salafi (Izza Rohman, 2012). Di sini, Abdullah Saeed dan Izza Rohman menyusun kategori tekstualisme berdasarkan tingkat keketatan seseorang dalam berpegang kepada pengertian literal. Berbeda dengan keduanya, Ubaydi Hasbillah dalam disertasinya menemukan pola tekstualisme yang dipengaruhi pertimbangan sumber rujukan lain di luar teks. Ubaydi menemukan lima model tekstualisme dalam tradisi penafsiran teks Islam klasik; tekstualisme *taqdiri*, tekstualisme *'amali*, tekstualisme *ushuli*, tekstualisme *athari*, dan tekstualisme *lisani* (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2017)

Berbeda dengan ketiganya, Sansan Ziaul Haq menawarkan tesis mengenai tekstualisme (literalisme) *ishari*. Sansan melihat tekstualisme dalamacamata eksoteris-isoteris sehingga melahirkan tiga macam polarisasi: tekstual-tradisional, kontekstual sosio-historis dan kontekstual psikis-spiritual. Tipologi kontekstual terakhir mengacu kepada pola penafsiran *ishari* para sufi. Dalam kategori terakhir tersebut, Sansan menunjukkan bahwa para sufi mengembangkan literalisme-spiritual. Para sufi tetap berangkat dari teks-teks Al-Quran beserta pengertian tekstualnya, lalu terkadang beranjak menuju makna isoteris melalui metode *mushahadah*. Makna literal ayat Al-Quran yang eksoteris pada akhirnya berfungsi sebagai jembatan menuju makna esoteris. Pun demikian, makna literal-eksoteris tidak ditinggalkan (Sansan Ziaul Haq, 2016). Di sini, temuan Sansan menarik karena menyatakan penafsiran sufistik termasuk kategori penafsiran kontekstual yang tidak meninggalkan tekstualisme teks Al-Quran. Tesis ini membantah banyak kalangan yang menyatakan bahwa penafsiran sufisme menjauhi pengertian-pengertian tekstual teks-teks suci, berupaya menjangkau dunia psiko-ruhani tertinggi, dan pada akhirnya mengabaikan pengertian-pengertian tekstual. Menurut Sansan, kontekstualisasi sufistik, seperti dalam kasus penafsiran Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, tidak meninggalkan pengertian literal namun justru menjadikannya semacam jembatan menuju puncak tangga ruhani.

Jika Saeed melihat keragaman tekstualisme dari sudut tingkat keketatan dan pengabaian terhadap kompleksitas makna, maka dalam telaah Ubaydi, keragaman tekstualisme dilihat dari sudut pandang sumber. Sumber yang dipertimbangkan dalam proses pemahaman teks, memiliki pengaruh kuat mempolarisasi tekstualisme. Ubayd dalam sisi lain, mempertimbangkan seluruh mazhab fiqh Sunni dalam kerangka tekstualisme, namun dengan varian yang berbeda. Sedangkan dalam telaah Sansan, tekstualisme dapat dilihat dalam kerangka eksoteris-isoteris.

Sampai titik ini, penulis menemukan tiga macam tipologi tekstualisme di kalangan para sarjana. Tekstualisme berdasarkan tingkat keketatan dan pengabaian terhadap konteks teks dan pembacanya (tekstualisme-literalis), tekstualisme berdasarkan sumber-sumber tradisional yang mempengaruhi (tekstualisme mazhabis), dan tekstualisme eksoteris-isoteris (tekstualisme sufistik).

KESIMPULAN

Pemahaman tekstual dalam tradisi keilmuan Islam telah eksis sejak ribuan tahun dan memiliki sejarah panjang. Keberadaannya dapat dilacak hingga era kenabian. Bahkan, ia telah muncul sebelum tradisi teks (baca: tulisan) muncul dalam kebudayaan Islam. Tradisi tulisan dalam sejarah Islam muncul pada era yang lebih belakangan, bersamaan dengan kemunculan peradaban ilmu pengetahuan.

Peradaban ilmu pengetahuan Islam ditandai dengan maraknya tradisi penulisan di kalangan umat Islam. Salah satu cabang terpenting dalam ilmu pengetahuan Islam adalah studi hadis. Studi hadis dimulai dengan tradisi periwayatan dan kritik terhadap periwayatan. Tradisi periwayatan melahirkan berbagai genre kitab hadis seperti maghazi, sirah nabawiyah, muwatha', musnad, jami', sunan, mu'jam dan lain sebagainya. Tradisi kritik terhadap periwayatan melahirkan disiplin kritik hadis, yang meliputi 'ulum al-hadith atau mustalah al-hadith serta rijal al-hadith. Kedua tradisi dalam studi hadis ini merupakan penyumbang pertumbuhan teks rujukan dalam Islam. Eksistensi hadis memberikan pengaruh cukup kuat dalam menguatnya tradisi pemahaman tekstual terhadap teks-teks pokok Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Jonathan. *The Canonization of al-Bukhari and Muslim The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Leiden: Brill, 2007.
- Cook, Michael A. *Oposisi Penulisan Hadis di Masa Islam Awal*, penterjemah Ali Masrur. Bandung: Penerbit Marja', 2012.
- Ernawati Br Ginting, Nawir Yuslem, Sulidar. "Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'Zami Tentang Penulisan Hadis Dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis," *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol.1 No.1, 2017.
- Fadl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, penterjemah Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.
- Haq, Sansan Ziaul. *Dimensi Eksoteris dalam Tafsir Ishārī Studi atas Metode Tafsir al-Jīlānī*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami, Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. "Nalar Tekstual Ahli Hadis Indonesia dalam Ormas Modernis dan Tradisionalis Islam di Indonesia". Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Jābirī, 'Ābid al- *Bunyat al-'Aql al-'Arabī Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah Li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirāsah al-Waḥdah al-'Arabiyyah. 2009.
- Jawziyyah, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Shams al-Dīn Ibn Qayyim al-. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Ālamīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Masrur, Ali. "Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis" *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2 :237-249, 2012.
- Musa, Aisha Y. *Hadith As Scripture, Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Osman, Amr. *The Zāhiī Madhhab (3rd/9th-10th/16th Century) A Textuslist Theory of Islamic Law*. Leiden: Brill, 2014.

- Qarḍāwī, Yūsuf. (2008). *Dirāsah Fiqh Maqāsid al-Sharī'ah Bayna al-Maqāsid al-Kulliyah wa al-Nuṣūṣ al-Juz'iyah*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rahman, Fazlur. "Concepts Sunnah, Ijtihād And Ijmā' In The Early Period", *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1: 5-21, 1962.
- Rohman, Izza. "Salafist Tafsir: Textualist and Authoritarian?" *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 1, No. 2:197-213, 2012.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Ṭāha Jābir 'Ulwanī dalam pengantar Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nawabiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2002.
- Ṭarabīshī, George. *al-Mu'jizat Aw Subāt al-'Aql fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Sāqī, 2007.
- Ṭarabīshī, George. *Min Islām al-Qur'ān Ilā Islām al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Sāqī, 2010.
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abu. *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar Bayḍa: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī, 2014.
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū. *al-Imām al-Shāfi'i Wa Ta'sīs al-Aidiyulujyah al-Wasaṭiyyah*. Dār al-Baiḍā': al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī, 2007.

<https://www.kbbi.web.id/teks>.

<https://www.thefreedictionary.com/text>.